

## Penguatan Kapasitas SDM Desa Wisata Bojong: Integrasi *Growth Mindset* dan Benchmarking ke Desa Pentingsari

Anna Pudianti<sup>1</sup>, Rustiana<sup>2</sup>, Boy Rahardjo Sidharta<sup>3</sup>, Felix Adi Wibowo<sup>4</sup>, Reynold Steven Simamora<sup>5</sup>

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Received 21 September 2025; Revised 3 Desember 2025; Accepted for Publication 3 December 2025; Published 30 January 2026

**Abstract** — This community service program aimed to strengthen the human resource capacity of tourism village administrators of Bojong Tourism Village through the development of a growth mindset integrated with a benchmarking visit to Pentingsari Tourism Village, Sleman. The program, conducted on July 26, 2025, involved 19 prospective tourism village administrators, consisting of 12 men and 7 women. The benchmark was designed through four main stages: (1) outbound activities; (2) a sharing session with Pentingsari managers on strategies for tourism village development and the formulation of a unique selling point; (3) participation in local attractions, namely the gamelan-playing experience and Merapi honey coffee educational tour; and (4) filling of a growth mindset questionnaire before the activities. The results indicated increased awareness among participants regarding the importance of continuous learning, creativity, collaboration, spontaneous leadership, and communication skills in tourism village management. These findings highlight that integrating growth mindset and benchmarking can serve as an effective strategy to strengthen human resource capacity, foster innovation, and promote sustainability in the development of Bojong Tourism Village.

**Keywords** — growth mindset, benchmarking, tourism village, integration

**Abstrak**—Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia pengurus desa wisata Desa Wisata Bojong melalui pengembangan pola pikir berkembang yang diintegrasikan dengan kunjungan benchmarking ke Desa Wisata Pentingsari, Sleman. Program yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025 ini melibatkan 19 calon pengurus desa wisata, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 7 perempuan. Benchmark dirancang melalui empat tahap utama: (1) kegiatan outbound; (2) sesi berbagi dengan pengelola Pentingsari tentang strategi pengembangan desa wisata dan perumusan unique selling point; (3) partisipasi di objek wisata lokal, yaitu pengalaman bermain gamelan dan wisata edukasi kopi madu Merapi; dan (4) pengisian kuesioner pola pikir berkembang sebelum kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran di antara peserta mengenai pentingnya pembelajaran berkelanjutan, kreativitas, kolaborasi, kepemimpinan spontan, dan keterampilan komunikasi dalam pengelolaan desa wisata. Temuan ini menyoroti bahwa mengintegrasikan pola pikir berkembang dan perbandingan dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia, mendorong inovasi, dan mendorong keberlanjutan dalam pengembangan Desa Wisata Bojong.

**Kata Kunci**—growth mindset, benchmarking, desa wisata, integrasi

### I. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan strategi penting dalam mendukung pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism/CBT*) di Indonesia [1]. Model CBT berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya wisata. Pendekatan CBT diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya, serta menjaga kelestarian lingkungan [2].

Salah satu contoh keberhasilan CBT dapat dilihat di Desa Wisata Pentingsari, Sleman, Yogyakarta. Pentingsari dikenal luas sebagai desa wisata percontohan yang berhasil mengintegrasikan budaya lokal, potensi alam, serta inovasi atraksi wisata [1]. Desa ini memiliki beragam *unique selling point* (USP), mulai dari pengalaman menanam padi, pembuatan wayang suket, permainan gamelan, hingga pengolahan kopi Merapi [3]. Keberhasilan Pentingsari tidak hanya terletak pada produk wisata yang ditawarkan, tetapi juga pada mentalitas masyarakat yang terbuka terhadap ide baru, berani mencoba, dan konsisten melakukan evaluasi—sebuah cerminan nyata dari *growth mindset*.

Di sisi lain, tidak semua desa wisata di Indonesia mampu berkembang optimal. Banyak desa wisata yang mengalami stagnasi, bahkan penurunan jumlah kunjungan akibat minimnya inovasi, rendahnya kualitas pelayanan, serta belum ditemukannya USP yang membedakan mereka dari destinasi lain [1]. Kondisi ini seringkali dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia (SDM) pengelola desa wisata, baik dalam hal keterampilan teknis maupun mentalitas dalam menghadapi perubahan pasar pariwisata.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat kapasitas SDM adalah melalui penerapan *growth mindset* [4], yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran berkelanjutan [5]. Konsep ini signifikan bagi pengelola desa wisata, agar mampu menghadapi keterbatasan modal, akses pasar, maupun infrastruktur [6].

Desa Wisata Bojong di Kulon Progo merupakan salah satu desa rintisan yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, kesenian tradisional, dan kuliner lokal. Namun, berdasarkan observasi awal, sebagian besar calon pengurus belum memiliki paparan langsung terhadap praktik pengelolaan desa wisata yang sukses. Pengetahuan mereka mengenai *growth mindset* pun masih terbatas, sehingga diperlukan suatu program penguatan kapasitas yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran langsung.

*Benchmarking* merupakan salah satu metode yang efektif untuk proses pembelajaran tersebut [7]. *Benchmarking* didefinisikan sebagai proses membandingkan praktik dan kinerja dengan pihak yang telah terbukti unggul, untuk mengidentifikasi peluang perbaikan dan inovasi [8][9]. Dalam konteks desa wisata, *benchmarking* memungkinkan calon pengurus belajar langsung dari destinasi yang berhasil, memahami faktor-faktor keberhasilan, sekaligus menyesuaikannya dengan konteks lokal Desa Bojong. Tujuan kegiatan pengabdian sebagai berikut: 1) meningkatkan pemahaman dan penerapan *growth mindset* pada calon pengurus Desa Wisata Bojong; 2) memberikan pengalaman belajar langsung melalui *benchmarking* ke Desa Wisata Pentingsari; 3) menginspirasi peserta dalam merumuskan USP yang relevan dengan potensi Desa Bojong; dan 4) membangun jejaring kolaborasi antara Desa Bojong dan Desa Pentingsari.

## II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 26 Juli 2025 di Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebanyak 19 peserta (7 orang perempuan dan 12 orang laki-laki) calon pengurus Desa Wisata Bojong mengikuti seluruh rangkaian program, yang dirancang untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia melalui integrasi konsep *growth mindset* dan metode *experiential learning* [5]. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *benchmarking* partisipatif, peserta tidak hanya mengamati praktik pengelolaan desa wisata yang sudah mapan, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas kolaboratif, reflektif, dan evaluatif [10]. Secara keseluruhan, alur metodologis kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan, berisi koordinasi, *briefing* dan penyusunan kuesioner.
2. Kuesioner *growth mindset*, pengukuran dimaksudkan untuk memperoleh *baseline* psikologis peserta [11].
3. *Outbound* berupa pemanasan yang bertujuan untuk membangun motivasi, identitas kolektif, dan keterampilan kolaborasi.
4. *Sharing session* dari pengurus Desa Pentingsari. *Sharing* dimaksudkan untuk berbagi pengalaman praktis terbaik dalam mengelola desa wisata, termasuk aspek tantangan dan peluang. Gambar 3 memberikan gambaran para peserta sedang menyimak *sharing session* dari pengurus desa Pentingsari.
5. Atraksi wisata berupa pembelajaran berbasis pengalaman tentang 2 *unit selling point* desa Pentingsari, yakni bermain gamelan dan edukasi kopi madu Merapi.
6. Refleksi dan tindak lanjut, untuk pengembangan lebih lanjut bagi pengurus desa wisata Bojong.

Kombinasi ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* Kolb, 1984 dalam [12], yang menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi melalui siklus mengalami – merefleksikan – memahami – menerapkan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal penyebaran kuesioner *growth mindset*. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan peserta mengenai kemampuan belajar, menghadapi kegagalan, serta upaya mengembangkan diri. Pengisian dilakukan sebelum kegiatan dimulai untuk mendapatkan data awal kondisi *mindset* peserta. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan adaptasi dari *Implicit Theories of Intelligence Scale* yang dikembangkan oleh Dweck, 2006 dalam [13] dan telah banyak diaplikasikan dalam konteks pendidikan maupun pengembangan diri. Instrumen ini mencakup enam dimensi utama: (1) percaya pada kemampuan sendiri, (2) kemampuan belajar dari kegagalan, (3) upaya mencapai tujuan, (4) komitmen terhadap pengembangan diri, (5) respons terhadap tantangan/adaptif terhadap perubahan, dan (6) sikap terhadap perilaku.

Skala yang digunakan adalah Likert 5 poin, dengan kategori sebagai berikut: 1 = Tidak Pernah (belum pernah dilakukan sama sekali); 2 = Jarang (dilakukan sesekali saja); 3 = Kadang-kadang (dilakukan dalam beberapa situasi tertentu); 4 = Sering (dilakukan secara rutin dalam banyak situasi); dan 5 = Selalu (dilakukan hampir selalu dalam berbagai konteks).



Gambar.1 Tim Pengabdian Memandu Pengisian Kuesioner *Growth Mindset*

Gambar 1, Tim Pengabdian sedang memandu pengisian instrumen kuesioner *growth mindset* para peserta. Penggunaan instrumen ini memungkinkan analisis kuantitatif mengenai dimensi *growth mindset*, seperti percaya diri, belajar dari kegagalan, komitmen pengembangan diri, dan resiliensi terhadap tantangan. Hasil awal kuesioner ini kemudian menjadi dasar bagi penyusunan strategi pelatihan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta.

Sesi *outbound* dimaksudkan untuk membangun suasana kebersamaan, melatih keterampilan interpersonal, serta menstimulasi perubahan pola pikir peserta. *Outbound* efektif



untuk meningkatkan *teamwork*, kreativitas, kepemimpinan, dan komunikasi [1]. Pada Gambar 2 menggambarkan situasi para peserta antusias mengikuti sesi *outbond*. Empat permainan pedagogis [14] berupa: 1) tepukan motivasi, 2) yel-yel desa Bojong, 3) pandu gerakan *leader* dadakan, dan 4) bermain komunikasi. Keempat jenis permainan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap terbuka terhadap pengalaman baru dan menginternalisasi prinsip *growth mindset* [11],[15].



Gambar 2. Peserta Mengikuti Sesi *Outbond*



Gambar 3. *Sharing Session* Pengurus Desa Pentingsari

#### Pengenalan Atraksi Wisata di Pentingsari

Tahap ketiga adalah pengenalan atraksi wisata, peserta diajak mengalami langsung dua kegiatan yang menjadi contoh *unique selling points* (USP) Desa Wisata Pentingsari.

##### a. Pengalaman bermain Gamelan

Peserta diperkenalkan pada instrumen gamelan Jawa, belajar memainkan pola dasar secara bersama-sama. Gambar 4 menampilkan antusiasme peserta bersiap

bermain gamelan. Aktivitas ini mengajarkan konsentrasi, koordinasi, dan kerja sama tim. Keterlibatan langsung dalam seni tradisional tidak hanya memperkuat apresiasi budaya, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya sebagai bagian dari identitas lokal [16]. Hal ini penting sebagai inspirasi bagi Desa Bojong dalam mengembangkan atraksi berbasis kesenian lokal.



Gambar 4. Peserta Bermain Gamelan

##### b. Eduwisata Kopi Madu Merapi

Atraksi kedua adalah eduwisata kopi madu Merapi, di mana peserta dikenalkan pada proses pengolahan kopi lokal yang dipadukan dengan madu hutan Merapi, mulai dari panen, pengolahan, hingga penyajian. Pengalaman multisensori ini memberikan wawasan tentang potensi produk lokal sebagai basis inovasi desa wisata. Pada Gambar 5, menampilkan keseriusan para peserta akan penjelasan eduwisata kopi madu Merapi. Bagi Desa Bojong, praktik ini menjadi inspirasi untuk mengeksplorasi potensi agrowisata berbasis kelapa, pertanian, maupun kuliner khas.



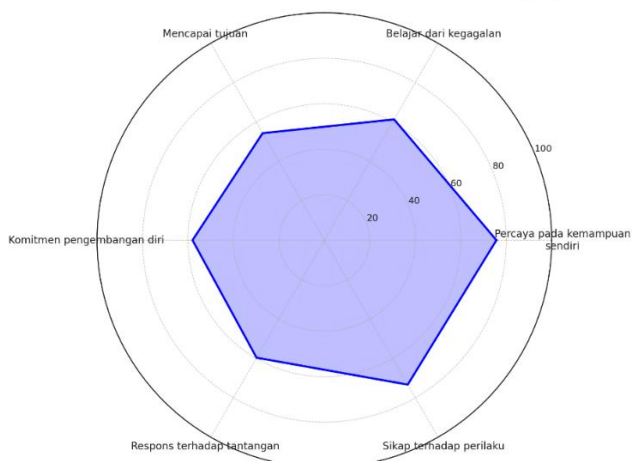
Gambar 5. Eduwisata Kopi Madu Merapi

Melalui kedua atraksi ini, peserta tidak hanya memperoleh wawasan konseptual, tetapi juga pengalaman langsung tentang bagaimana USP desa wisata dapat dirancang, dipromosikan, dan dijadikan sumber daya berkelanjutan. Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 1, menunjukkan area kekuatan serta kelemahan calon pengurus dalam menginternalisasi *growth mindset*.

Tabel.1 Ringkasan tabulasi *Growth Mindset*

Kode	STS	TS	N	S	SS	% jawaban S & SS
<b>S Percaya pada kemampuan sendiri</b>						
S1		1	2	5	9	74
S2			4	7	8	79
S3			5	8	6	74
<b>B Kemampuan belajar dari kegagalan</b>						
B1		1	6	6	6	63
B2			8	6	5	58
B3			7	5	7	63
<b>T Upaya mencapai tujuan</b>						
T1			8	7	3	53
T2			6	8	4	63
T3		1	8	7	2	47
K1			9	3	6	47
K2			8	7	3	53
K3			4	4	10	74
R1			7	5	6	58
R2			8	4	6	53
R3			5	8	5	68
R1			7	8	3	58
R2	1		4	8	5	68
R3		4	5	5	4	47
A1		1	5	6	7	68
A2			3	13	3	84
A3			6	8	5	68

Profil Growth Mindset Calon Pengurus Desa Wisata Bojong



Gambar 6. Radar Chart

Hasil pengisian kuesioner *growth mindset* yang divisualisasikan melalui *radar chart*, yang tertera di Gambar 6. memperlihatkan distribusi kekuatan, area moderat, dan kelemahan dalam aspek-aspek *mindset* peserta. Secara umum, kekuatan utama peserta terlihat pada dimensi *percaya pada kemampuan sendiri* (76%) dan *sikap terhadap perilaku* (73%). Temuan ini mengindikasikan bahwa calon pengurus Desa Wisata Bojong memiliki tingkat keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang. Selain itu, peserta juga menunjukkan rasa bangga menjadi bagian dari komunitas Desa Wisata Bojong, sebuah modal sosial yang penting untuk membangun identitas kolektif desa wisata.

Pada area moderat, terlihat bahwa indikator *belajar dari kegagalan* (61%) dan *respons terhadap tantangan* (60%) masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Peserta mulai menunjukkan kemampuan untuk memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, namun strategi coping yang digunakan masih terbatas.

Sementara itu, kelemahan utama teridentifikasi pada indikator *mencapai tujuan* (54%) dan *komitmen terhadap pengembangan diri* (58%). Rendahnya capaian ini terlihat dari kurang optimalnya kemampuan peserta dalam memonitor kemajuan pencapaian (misalnya dalam indikator T3) serta belum konsistennya upaya mencari kesempatan belajar baru (indikator K1). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peserta memiliki keyakinan dasar akan kemampuan mereka, mekanisme untuk mengarahkan keyakinan tersebut menjadi perilaku nyata dalam jangka panjang masih belum kuat.

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bagi calon pengurus Desa Wisata Bojong melalui *benchmarking* ke Desa Wisata Pentingsari memberikan pengalaman belajar yang bermakna. *Outbound* dengan empat permainan berguna membangun kerjasama, kreativitas, komunikasi, dan kepemimpinan spontan. Atraksi wisata berupa pengalaman memainkan gamelan dan eduwisata kopi madu Merapi menambah wawasan peserta guna mengembangkan atraksi berbasis budaya lokal dan produk khas desa. Hasil kuesioner *growth mindset* menggugah kesadaran peserta tentang pentingnya belajar berkelanjutan dan adaptasi terhadap tantangan baru. Dengan demikian program ini mendukung penguatan kapasitas SDM desa wisata melalui pendekatan *experiential learning* dan kolaborasi antar komunitas.

Dalam rangka pengembangan desa wisata Bojong, disarankan agar: 1) dalam rangka menjamin berkelanjutan kegiatan serupa perlu adanya sesi pendampingan jangka panjang, sehingga transformasi *mindset* dapat lebih terukur dan terinternalisasi; 2) penggunaan kombinasi metode *focus group discussion* (FGD) dan observasi perilaku dalam praktik pengelolaan desa wisata, 3) dalam rangka menemukan nilai otentisitas dan keberlanjutan kegiatan wisata, pengurus desa wisata Desa Bojong dapat mengadopsi pendekatan *co-creation* dengan melibatkan masyarakat lokal, dan 4) peningkatan kerja sama dengan perguruan tinggi lain,



lembaga pariwisata, serta komunitas kreatif guna pengayaan perspektif dan perluasan jejaring pengembangan desa wisata.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UAJY yang berjasa dan berperan membantu proses pengabdian, mulai dari memertemukan dengan mitra pengabdian desa Bojong hingga pengurusan submit pemerintah untuk mendapatkan hibah dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Tahun Anggaran 2025, Nomor SP DIPA 139.04.1.693320/2025 revisi ke 04 tanggal 30 April 2025.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Muench, I. Vargas, M. A. Grandner, J. G. Ellis, D. Posner, C. H. Bastien, S. P. A. Drummond, and M. L. Perlis, "We know CBT-I works, now what?" *Faculty Reviews.*, 11 (4): 1-22, 2022, <https://doi.org/10.12703/r/11-4>
- [2] A. Hardy and J. Aryal, "Using innovations to understand tourist mobility in national parks," *J. Sustain. Tour.*, vol. 28, no. 2, pp. 263–283, 2020, doi: 10.1080/09669582.2019.1670186.
- [3] E. C. Zaroh, "Dampak Desa Wisata Pentingsari Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Dusun Pentingsari Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman," *Soc. J. Jur. Tadris Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 13, no. 1, pp. 28–34, 2022.
- [4] M. Guo, "Being and becoming entrepreneurial: A narrative study on the development of entrepreneurial adults in china and the United States," *Diss. Abstr. Int. Sect. B Sci. Eng.*, vol. 82, no. 7-B, 2021, [Online]. Available: <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2021-27919-235&site=ehost-live>
- [5] A. Kapasi and J. Pei, "Mindset Theory and School Psychology," *Can. J. Sch. Psychol.*, vol. 37, no. 1, pp. 57–74, 2022, doi: 10.1177/08295735211053961.
- [6] C. D. A. Depari and M. Cininta, "Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Komunitas dan Karakter Lokal di Dusun Trucuk, Desa Triwidadi, Bantul," *J. Atma Inovasia*, vol. 3, no. 2, pp. 139–147, 2023, doi: 10.24002/jai.v3i2.6920.
- [7] J. Troville, J. F. Hair, and G. Cliquet, "Definition, conceptualization and measurement of consumer-based retailer brand equity," *J. Retail. Consum. Serv.*, vol. 50, no. May, pp. 73–84, 2019, doi: 10.1016/j.jretconser.2019.04.022.
- [8] V. Davidavičienė and J. Raudeliūnienė, "Corporate Social Entrepreneurship Practice: Lithuanian Case Analysis," *J. Syst. Manag. Sci.*, vol. 11, no. 4, pp. 218–231, 2021, doi: 10.33168/JSMS.2021.0411.
- [9] J. I. Choi and W. C. Lee, "The Activation of University Entrepreneurship Education for Market Distribution: Implication for the Developing Countries," *J. Distrib. Sci.*, vol. 19, no. 6, pp. 41–50, 2021, doi: 10.15722/jds.19.6.202106.41.
- [10] A. Rahmanipour and S. Mohammadi, "Educational Approaches in Digital Games: An Opportunity to Enhance the Entrepreneurial Mindset in Higher Education Educational Approaches in Digital Games: An Opportunity to Enhance the Entrepreneurial Mindset in Higher Education," no. March, 2025.
- [11] Z. Yan, R. B. King, and J. Y. Haw, "Formative assessment, growth mindset, and achievement: examining their relations in the East and the West," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 28:5-6, 676-702, 2021, DOI: 10.1080/0969594X.2021.1988510
- [12] R. Bell and H. Bell, "Applying educational theory to develop a framework to support the delivery of experiential entrepreneurship education," *J. Small Bus. Enterp. Dev.*, vol. 27, no. 6, pp. 987–1004, 2020, doi: 10.1108/JSBED-01-2020-0012.
- [13] S. Claro, D. Paunesku, and C. S. Dweck, "Growth mindset tempers

the effects of poverty on academic achievement," *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 113, no. 31, pp. 8664–8668, 2016, doi: 10.1073/pnas.1608207113.

- [14] Z. Hosseini, K. Hytonen, and J. Kinnunen, "Introducing technological pedagogical content design: A model for transforming knowledge into practice," *Knowl. Manag. E-Learning*, vol. 13, no. 4, pp. 630–645, 2021, doi: 10.34105/j.kmel.2021.13.031.
- [15] A. Krieger, M. Stuetzer, M. Obschonka, K. Salmela-Aro, "The growth of entrepreneurial human capital: origins and development of skill variety". *Small Bus. Econ.*, 59: 645–664, 2022., <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00555-9>
- [16] S. Ngaisah, B. A. Kurniawan, and C. Abadi, "Implementasi Program Desa Wisata Dalam Menunjang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Keris," *KagangaJurnal Pendidik. Sej. dan Ris. Sos. Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.31539/kaganga.v4i1.1863.

#### PENULIS

**Anna Pudianti**, Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



**Rustiana**, Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



**B. Boy Rahardjo Sidharta**, Program studi Biologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



**Felix Adi Wibowo**, Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



**Reynold Steven Simamora**, Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

